

## Penerapan Model Project Based Learning dalam Pengabdian Mahasiswa PPL STAIN Madina di TK Model Negeri Panyabungan

**Afifah Zahra\*, Annisa Wahyuni, Rohima, Nur Khofifah, Ummu Atiah, Suci Mulyani, Jamiah**

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author: [Zahraafifah785@gmail.com](mailto:Zahraafifah785@gmail.com)

**Kata Kunci:**  
Model  
Pembelajaran,  
Project Based  
Learning, Anak Usia  
Dini

**Abstract:** Early Childhood Education (PAUD) plays an important role in building children's character and basic skills, especially in developing creativity and critical thinking skills. The Project-Based Learning (PjBL) model is an effective approach to increasing children's active involvement in the learning process. This article analyzes the benefits of PjBL in early childhood learning and its implementation in the Merdeka Curriculum. Field Experience Practice (PPL) students of STAIN Madina have an important role in implementing this method at the Panyabungan State Model Kindergarten. The service method is carried out through a participatory and collaborative approach with teachers and students. The results of the study showed that the implementation of PjBL by PPL students had a positive impact on increasing creativity, critical thinking, and children's social skills. However, there were several obstacles, such as limited facilities and students' understanding in adapting this method to the characteristics of early childhood. Therefore, further training is needed for PPL students so that the implementation of PjBL can be more optimal and sustainable.

**Abstrak:** Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membangun karakter dan keterampilan dasar anak, terutama dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Artikel ini menganalisis manfaat PjBL dalam pembelajaran anak usia dini serta implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) STAIN Madina memiliki peran penting dalam menerapkan metode ini di TK Model Negeri Panyabungan. Metode pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan guru serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL oleh mahasiswa PPL memberikan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, serta keterampilan sosial anak. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan pemahaman mahasiswa dalam menyesuaikan metode ini dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lebih lanjut bagi mahasiswa PPL agar implementasi PjBL dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

---

*Cara mensitasai artikel:*

Zahra, Afifah. et.al. (2025). Penerapan Model Project Based Learning dalam Pengabdian Mahasiswa PPL STAIN Mandailing Natal di TK Model Negeri Panyabungan. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 352-360.

---

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

## Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun karakter dan keterampilan dasar anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik mereka melalui berbagai metode pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang semakin populer dan efektif dalam pendidikan anak usia dini adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PjBL*). Model ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dengan melibatkan mereka dalam eksplorasi dan pemecahan masalah secara aktif.

Model pembelajaran berbasis proyek ini dapat menstimulasi keterampilan anak untuk bekerja sama. Model pembelajaran ini dapat diterapkan di lembaga pendidikan manapun, termasuk pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi anak untuk terlibat secara pada suatu proyek berbasis kelompok. Setiap anak mendapatkan tugas Masing-masing dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran seperti ini berpotensi menyenangkan dan lebih bermakna bagi anak usia dini (Loka & Robiah, 2024).

Membangun kemampuan berpikir kritis pada anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari sejak usia dini, seperti dengan menyajikan informasi yang berkualitas pada anak melalui buku, membiasakan anak menjawab pertanyaan terbuka, memberi ruang dan waktu untuk anak melakukan eksperimen, serta mengajarkan anak untuk memecahkan masalah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis pada anak, seperti dengan memanfaatkan metode pembelajaran berbasis STEAM dan *Loosepart* (Purwanti & Zulkarnaen, 2023). Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis pada anak, sehingga perlu diperhatikan dan dikembangkan dengan baik.

Beberapa penelitian yang membahas penerapan *Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka untuk mendorong kreativitas anak usia dini antara lain *Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Martati, 2022), Pengembangan *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Anak (Surwuy & Harmusial, 2023), Penerapan Model *Project-Based Learning* ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam (Anggraeni et al., 2023), Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kreativitas Siswa dengan Menggunakan Bahan Alam (Anggraeni et al., 2023). Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat ditemukan informasi mengenai penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka untuk mendorong kreativitas anak usia dini, seperti langkah-langkah dalam PjBL, contoh proyek yang dapat dilakukan, dan manfaat dari PjBL dalam mengembangkan keterampilan siswa. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari artikel ini adalah menganalisis manfaat *Project Based Learning* pada anak usia dini, dan implementasinya dalam kurikulum merdeka.

Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dari STAIN Madina memiliki peran penting dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif selama masa praktik mereka di berbagai lembaga PAUD, termasuk di TK Model Negeri Panyabungan. Penerapan PjBL oleh mahasiswa PPL menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menarik untuk dikaji, karena melibatkan perancangan proyek yang berorientasi pada pengalaman nyata anak. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Namun, dalam praktiknya, implementasi PjBL di lingkungan PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan pendidik, dan pemahaman orang tua mengenai model pembelajaran ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis proyek oleh mahasiswa PPL STAIN Madina di TK Model Negeri Panyabungan, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran di PAUD, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan oleh mahasiswa PPL. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas praktik pengalaman lapangan bagi mahasiswa calon pendidik PAUD.

## Metode Pengabdian

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan mahasiswa PPL STAIN Mandailing Natal, guru, serta peserta didik di TK Model Negeri Panyabungan. Tahapan yang diterapkan dalam pengabdian ini meliputi:

1. Identifikasi dan Observasi Awal, langkah awal melakukan observasi awal di TK Model Negeri Panyabungan untuk memahami lingkungan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta metode pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya.
2. Perencanaan Program, kegiatan meliputi penyusunan rancangan *project based learning* yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penyusunan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media ajar, dan alat evaluasi. Serta Koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan implementasi dapat berjalan dengan optimal.
3. Implementasi Model Pembelajaran, dilakukan penerapan model *project based learning* melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif.
4. Evaluasi dan Refleksi, kegiatan ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan angket kepada guru dan siswa untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Selanjutnya dilakukan analisis hasil pembelajaran dan dampaknya terhadap pemahaman serta keterampilan peserta didik. Dilanjutkan

dengan diskusi dengan guru untuk memberikan rekomendasi dalam penerapan model pembelajaran yang lebih baik ke depannya.

5. Pelaporan dan Publikasi, penyusunan laporan hasil pengabdian sebagai dokumentasi kegiatan. Serta publikasi hasil pengabdian dalam bentuk artikel ilmiah atau laporan akademik untuk diseminasi kepada masyarakat akademik dan praktisi pendidikan.

## Hasil dan Pembahasan

Secara bahasa, kata penerapan berasal dari kata dasar terap, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menempatkan atau menggunakan sesuatu dalam situasi tertentu. Dengan demikian, penerapan berarti proses, cara, atau perbuatan menerapkan sesuatu dalam suatu konteks tertentu. Dalam istilah akademik dan ilmiah, penerapan merujuk pada proses implementasi atau pelaksanaan suatu konsep, teori, metode, atau model dalam praktik nyata. Penerapan dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, teknologi, sosial, dan ilmu pengetahuan. Misalnya, dalam pendidikan, penerapan model pembelajaran berarti pelaksanaan suatu strategi atau metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Bambang, 1984).

Model pembelajaran berbasis *Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan keterlibatan aktif mereka dalam menemukan, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. *Based Learning* dapat mencakup berbagai model pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, masalah, dan penelitian. Pendapat Para Ahli tentang model pembelajaran *Based Learning*:

1. John Dewey (1938). Dewey menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman (*experience-based learning*), di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam eksplorasi dan refleksi. Menurutnya, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menghubungkan pengalaman nyata dengan teori.
2. David Kolb (1984). Kolb mengembangkan teori *Experiential Learning*, yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Ia menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam.
3. Jean Piaget (1952). Piaget mengemukakan teori *Constructivism*, yang menekankan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam *Based Learning*, peserta didik aktif mengonstruksi pemahaman mereka daripada hanya menerima informasi secara pasif (Lilis, 2019).

Model pembelajaran berbasis *Based Learning* memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

1. Berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki peran aktif dalam pembelajaran.
2. Berorientasi pada masalah nyata. Pembelajaran didasarkan pada permasalahan atau proyek yang relevan.

3. Mendorong eksplorasi dan inkuiri. Peserta didik didorong untuk melakukan investigasi dan eksperimen.
4. Menekankan kolaborasi. Melibatkan diskusi, kerja tim, dan pemecahan masalah bersama.
5. Menghasilkan produk atau solusi. Hasil pembelajaran dapat berupa karya nyata atau solusi terhadap suatu masalah (Trian & dkk, 2020).

Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran *Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan:
  - a. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
  - b. Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
  - c. Meningkatkan motivasi belajar karena pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata.
  - d. Mendorong kemandirian dan inisiatif dalam belajar.
2. Kekurangan:
  - a. Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional.
  - b. Membutuhkan fasilitator yang kompeten dalam mengarahkan pembelajaran.
  - c. Memerlukan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

Penerapan *Based Learning* dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan mata pelajaran tertentu. Beberapa langkah umum dalam penerapan model ini adalah:

1. Menentukan topik atau permasalahan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.
2. Menyusun skenario pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan investigasi.
3. Membimbing peserta didik dalam proses penelitian dan pemecahan masalah.
4. Menyediakan sumber daya dan alat bantu yang mendukung pembelajaran.
5. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran (Arnita & Indrajit , 2023).

Dalam konteks PAUD, model pembelajaran berbasis *Based Learning* yang sering digunakan meliputi:

1. *Project-Based Learning* (PjBL)  
Anak-anak diajak untuk menyelesaikan suatu proyek sederhana yang melibatkan kreativitas dan kerja sama.
2. *Problem-Based Learning* (PBL)  
Anak-anak diperkenalkan pada suatu masalah yang harus mereka pecahkan dengan bimbingan guru.
3. *Experiential Learning*  
Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, seperti eksplorasi lingkungan sekitar.

Mahasiswa PPL STAIN Madina mengadopsi model ini dengan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perkembangan anak di TK Model Negeri Panyabungan. Langkah-langkah Penerapan *Based Learning* oleh Mahasiswa PPL adalah:

1. Perencanaan Pembelajaran
  - a. Mahasiswa PPL menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *Based Learning*.
  - b. Memilih tema pembelajaran yang relevan, seperti lingkungan, hewan, atau kehidupan sehari-hari.
  - c. Menyiapkan alat bantu dan media yang mendukung, seperti gambar, video, dan benda nyata.
2. Pelaksanaan Pembelajaran
  - a. Tahap Eksplorasi  
Anak-anak diajak untuk bertanya dan mengamati lingkungan sekitar.
  - b. Tahap Investigasi  
Anak-anak diberi tugas atau proyek sederhana, misalnya membuat kolase dari daun kering atau merancang rumah dari balok kayu.



**Gambar 1.** Membuat Kupu-kupu dari Kertas Origami dan Stik Es Cream

- c. Tahap Refleksi  
Anak-anak diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka dalam menyelesaikan proyek.
3. Evaluasi dan Refleksi
  - a. Evaluasi dilakukan dengan melihat partisipasi aktif anak-anak dalam setiap tahap pembelajaran.
  - b. Mahasiswa PPL melakukan refleksi dan diskusi dengan guru pendamping untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan (Suharti & dkk, 2020).



Gambar 2. Hasil Kegiatan Membuat Kupu-kupu dari Origami

Pembelajaran berbasis proyek ini merupakan pembelajaran yang menuntut anak untuk aktif. Menurut Jf & Azmi (2022), terdapat karakter unik dan berbeda pada anak usia dini yaitu selalu mengekspresikan perilakunya secara spontan (aktif dan energik), rasa ingin tahu besar, memiliki antusiasme yang tinggi terhadap berbagai hal, memiliki jiwa berpetualang, senang bereksplorasi, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Tetapi, anak usia dini ini mudah jemu dan bosan, fokus dan perhatiannya pendek dan cenderung egosentrис. Maka dari itu, pembelajaran yang dapat menjadi alternatif guru dalam mendorong perkembangan anak adalah pembelajaran yang aktif (anak dilibatkan langsung dalam pembelajaran). Guru menfasilitasi anak didiknya untuk aktif belajar, anak diarahkan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan ide, memecahkan masalah (*problem solving*), dan mengaplikasikan ide-ide yang dapat dipelajarinya. Anak didorong untuk lebih leluasa bergerak aktif, penuh semangat, asyik, dan menyenangkan, sehingga diharapkan anak tetap fokus pada kegiatan pembelajaran

Dalam penerapan model ini, mahasiswa PPL menghadapi beberapa kendala, antara lain:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Tidak semua alat peraga yang dibutuhkan tersedia di kelas

2. Kurangnya Pemahaman Mahasiswa

Beberapa mahasiswa PPL masih kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan ini dengan karakteristik anak usia dini.

3. Perhatian Anak yang Terbatas

Anak-anak usia dini cenderung mudah kehilangan fokus, sehingga metode ini memerlukan variasi strategi pembelajaran.



Gambar 3. Dokumentasi dengan Peserta didik

Untuk mengatasi kendala ini, mahasiswa PPL melakukan adaptasi, seperti menggunakan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar dan menerapkan metode bermain untuk meningkatkan keterlibatan anak. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pendamping, penerapan *Based Learning* oleh mahasiswa PPL memberikan beberapa dampak positif, antara lain:

1. Meningkatkan Kreativitas Anak

Anak-anak lebih aktif dalam menciptakan karya dan berimajinasi.

2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Anak-anak belajar untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan.

3. Meningkatkan Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Anak-anak lebih banyak berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok.

Namun, penerapan model ini masih perlu disempurnakan dengan pelatihan lebih lanjut bagi mahasiswa PPL agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran berbasis *Based Learning* di kelas (Arie, 2020).

## Kesimpulan

Penerapan model *Project Based Learning* oleh mahasiswa PPL STAIN Mandailing Natal di TK Model Negeri Panyabungan telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan anak usia dini. Meskipun terdapat beberapa kendala, manfaat yang diperoleh cukup signifikan dalam mendorong kreativitas, kemandirian, dan keterampilan berpikir anak. Sebagai rekomendasi:

1. Mahasiswa PPL perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut tentang strategi pembelajaran berbasis *Based Learning*.
2. Dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif sangat dibutuhkan.
3. Evaluasi berkala terhadap implementasi metode ini harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di PAUD.

## Referensi

- Anggraeni, A. R., Anugrahana, A., & Yan Ariyanti, P. B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Kreativitas Siswa dengan Menggunakan Bahan Alam pada Kelas 1 SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5790>
- Arie, S. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Arnita, S. B., & Indrajit , E. R. (2023). *Problem Based Learning*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bambang, P. K. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). *Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini*. BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, 2(1), 60–72. Kartika,
- Lilis, L. (2019). *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahbat Cendikia.
- Loka, D. N., & Robiah, R. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 45–55. <https://jurnal.staidaf.ac.id/index.php/almuhadzab/article/view/275/100>
- Martati, B. (2022). Penerapan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *C.E.S 2022 Conference of Elementary Studies*, 14–23.
- Purwanti, P., & Zulkarnaen, Z. (2023). Steam-Based Loose Part Learning Media Can Build Independent Learning Early Children. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 8(1), 43–57. <https://doi.org/10.24269/jin.v8i1.6519>
- Suharti, & dkk. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Surwuy, G. S., & Harmusial, A. D. (2023). 71 | Ageng Satria Pamungkas 1 dan Hari Diana 2. Pengembangan Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Pengembangan Project Based Learning dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar Anak. *Tulip: Tulisan Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 70–76. <https://jurnal.ubest.ac.id>
- Trian, P., & dkk. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Jawa Barat: Guepedia.